

**ANALISIS BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDITQ IMAM SYAFI'I
BANJARMASIN**

Rizka Fauza

fauzarizka168@gmail.com

Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
Indonesia

Muhammad Iqbal Ansari

muhammadiqbalansari13@gmail.com

Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
Indonesia

Tutus Rani Arifa

tutusuniska17@gmail.com

Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
Indonesia

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter melalui budaya religius di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang religius di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomena dengan subjek kepala sekolah, wali kelas, guru tahfiz dan guru PAI. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pembentukan karakter melalui budaya religius di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penerapan budaya-budaya religius secara rutin agar terbentuknya 18 nilai karakter. Budaya yang diterapkan antara lain: 1) Adab memakai dan melepas alas kaki, 2) Zikir pagi, 3) Shalat duha, 4) Adab ketika makan dan minum, 5) Shalat zuhur berjamaah, 6) Tata cara berpakaian, 7) Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan; Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin di antaranya: sekolah memberikan fasilitas berupa fasilitas serta buku-buku penunjang sesuai Al-Qur'an dan Sunah, dan memberikan fasilitas bagi para pendidik untuk mengembangkan potensi dalam kegiatan belajar mengajar; b. Faktor penghambat: faktor penghambat pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang religius adalah kurangnya komunikasi dan peran orang tua dalam membimbing dan menerapkan budaya sekolah religius dilingkungan rumah.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Budaya Religius

Abstract

This research aims to analyze character formation through religious culture at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin and describe the supporting and inhibiting factors for character formation through religious school culture at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. This research uses a qualitative approach to this type of phenomenon with the subjects being principals, homeroom teachers, tahfiz teachers and PAI teachers. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The technical data analysis carried out is data reduction, display, and drawing conclusions. The research uses triangulation of sources and techniques to obtain data validity. Based on the results of research that has been carried out regarding character formation through religious culture at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, the following conclusions can be drawn: Character formation can be done through the routine application of religious cultures to form 18 character values. The culture applied includes: a. Manners of wearing and taking off footwear, b. Morning remembrance, c. Duha prayer, d. Manners when eating and drinking, e. Congregational midday prayer, f. Dress code, g. Separation of male and female classes; Supporting and inhibiting factors for character formation at SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin include: the school provides facilities in the form of facilities and supporting books according to the Al-Qur'an and Sunnah, and provides facilities for educators to develop potential in teaching and learning activities; b. Inhibiting factors: factors inhibiting character formation through a religious school culture are the lack of communication and the role of parents in guiding and implementing a religious school culture in the home environment.

Keywords: Character Formation, Religious Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pengembangan karakter seorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan melalui berbagai saluran pendidikan, bukan dengan proses pembelajaran yang formal saja. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter seseorang adalah melalui budaya sekolah. Pembentukan karakter dilakukan melalui proses pendidikan. Peran pendidik dalam proses pendidikan sangat lah mempengaruhi karakter anak didiknya. Apabila para pendidik memiliki karakter yang baik maka akan baik pula anak didiknya, namun sebaliknya jika para pendidik memiliki karakter yang buruk, maka akan buruk juga anak didiknya. Hal ini terjadi dikarenakan anak akan melihat, mencontoh, dan melakukan apa yang dilakukan para pendidik sebagai panutan atau teladannya.

Menurut (Helmawati, 2017) seorang pendidik bukan saja bisa mempengaruhi karakter anak, lingkungan pun sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan yang baik akan menguatkan pembentukan karakter yang baik bagi anak. Sebaliknya, jika lingkungan di sekitar anak buruk walaupun kita mendidik mereka

agar memiliki karakter yang baik, anak akan tetap mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan tersebut.

Menurut (Fatimah et al., 2022) Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali fenomena menyimpang yang terjadi pada remaja seperti merokok, mabuk-mabukan, membolos, tawuran, perjudian bahkan sampai adanya pembunuhan yang pelakunya merupakan pelajar. Terkait dengan hal ini, pendidikan karakter sangat diperlukan di lingkungan sekolah dan adanya budaya sekolah yang baik dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Budaya sekolah merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah adalah sebuah kebiasaan yang diterapkan dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan oleh setiap sekolah berbeda-beda tergantung ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Beberapa waktu yang lalu tepatnya di Sumatera Selatan, seorang siswa sekolah dasar secara sengaja menganiaya temannya sendiri. Akibatnya, korban mengalami kelumpuhan total sehingga kini masih dirawat secara intensif di rumah sakit. Tak hanya itu, korban juga mengalami kelumpuhan total di bagian tubuh dan kaki akibat cedera serius di bagian tulang leher. Walaupun tindakan penganiayaan ini dilakukan oleh anak-anak tetapi polisi masih menyelusuri kasus ini. Menurut Erna Labudasari, fenomena ini menunjukkan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan yang buruk akan menjadi karakter yang tidak baik meskipun orang tuanya mendidiknya dengan baik. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan karakter seseorang adalah melalui budaya sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, seseorang terbiasa melakukan kegiatan positif yang bisa berdampak pada pembentukan karakter.

Muslich menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, living the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habbit of the mind, heart, and hand*. Salah satu sekolah dasar yang menekankan nilai-nilai Islam serta karakter mulia adalah SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. Hal itu terlihat pada visi dan misi sekolah yang mencerminkan budaya karakter dan nilai-nilai Islam yang berusaha diwujudkan SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bersama kepala sekolah dan para guru SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin terlihat bahwa sekolah tersebut mempunyai budaya sekolah yang beraneka ragam seperti pemisahan kelas laki-laki dan perempuan mulai kelas 1 SD, pembacaan zikir pagi bersama, pembacaan ikrar siswa setelah membaca zikir pagi, Shalat Dhuha ketika jam istirahat, Sholat Zuhur berjama'ah di masjid bagi kelas tinggi dan di kelas masing-masing bagi kelas rendah, infak setiap hari jum'at, melakukan adab-adab makan dan minum, adab-adab ketika memakai dan melepas sepatu, adab-adab ketika masuk dan keluar WC, adab berteman, adab terhadap orang tua dan guru, membaca Al-Qur'an setiap hari, dan memakai pakaian sesuai dengan Sunah Rasulullah seperti batas memakai celana bagi laki-laki adalah di atas mata kaki, bagi perempuan memanjangkan kerudung dan para guru perempuan memakai cadar.

Budaya sekolah yang disebutkan di atas sangat menarik perhatian peneliti karena budaya tersebut sangat berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya seperti pemisahan kelas laki-laki dan perempuan mulai kelas 1 SD, dan penekanan akan adanya pelaksanaan ibadah-ibadah sunah dan wajib yang dikerjakan oleh peserta didik SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. Melalui adanya budaya sekolah religius yang diterapkan oleh SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin, membentuk karakter siswa SDITQ Imam Syafi'i menjadi karakter yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Budaya Relegius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDITQ Imam Syafi'I Banjarmasin"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah metode kualitatif studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015) Objek penelitian ini adalah Budaya religius yang diterapkan di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah Observasi langsung, Wawancara (kepala sekolah, guru, wali kelas, guru tahfiz, guru PAI), dan dokumentasi lapangan

(foto, buku, surat, kegiatan). Sedangkan sumber data sekundernya adalah informasi yang peneliti dapat dari penelitian yang terdahulu melalui internet, buku, artikel, jurnal, dan lainnya yang terkait dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Tempat Penelitian (SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin)

SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang berdiri pada tahun 2018 berada di bawah naungan Yayasan Al-Umm Banjarmasin. Pendirian sekolah ini berangkat dari kebutuhan para orang tua siswa TKITQ Imam Syafi'i agar anak mereka dapat melanjutkan hafalan Al-Qur'an sekaligus memperoleh pendidikan dasar yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Jumlah siswa tahun ajaran 2023/2024 adalah 226 siswa yang terdiri atas 12 rombongan belajar, dengan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan sejak kelas 1. Pemisahan ini dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik menjaga batasan interaksi sesuai prinsip adab pergaulan Islami.

Tenaga pendidik berjumlah 33 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, guru tahfiz, tata usaha, dan staf tatap laksana. Lingkungan sekolah berada tepat di area Masjid Imam Syafi'i sehingga memudahkan implementasi kegiatan religius harian seperti salat berjamaah, kajian, hingga pembiasaan adab.

Menurut (Schein, E. H. (2010) budaya organisasi terbentuk dari "nilai inti, kebiasaan, dan praktik yang dilakukan terus menerus dalam lingkungan yang konsisten". Lingkungan SDITQ yang terintegrasi dengan masjid dan aktivitas keagamaan menciptakan cultural setting yang kuat sehingga memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara alami.

2. Deskripsi Data Penelitian

Sekolah menerapkan empat kurikulum besar:

Tabel 1

No	Kurikulum
1	Kurikulum Merdeka
2	Kurikulum K13
3	Kurikulum Tahfidz

4	Kurikulum Diniyyah
---	--------------------

Pembagian kegiatan belajar adalah 50% tahfidz, 25% PAI, dan 25% pelajaran umum. Dengan porsi 75% pendidikan keagamaan, maka budaya religius menjadi ciri utama sekolah.

Kegiatan harian peserta didik meliputi:

Tabel 2

No	Kegiatan Harian
1	Zikir dan ikrar pagi
2	Salat duha
3	Adab makan
4	Salat zuhur berjamaah
5	Pembiasaan berpakaian syar'i
6	Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan
7	Penguatan hafalan

Kegiatan mingguan, bulanan, dan program khusus meliputi:

Tabel 3

No	Kegiatan Mingguan, Bulanan, dan Program Khusus
1	Puasa Senin-Kamis
2	Kajian anak
3	Pembekalan wudu dan salat
4	Market Day
5	Pembekalan Ramadan
6	Mukhooyam Ramadan

Menurut (Lickona, 2012), karakter terbentuk oleh *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kegiatan rutin di SDITQ memenuhi ketiganyapembiasaan ibadah membentuk *action*, kajian dan hafalan membentuk *knowing*, sedang kan ikrar pagi dan adab membentuk *feeling*. Karena itu, kegiatan sekolah dapat dikategorikan sebagai pola pembentukan karakter yang komprehensif.

3. Analisis Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Budaya religius telah tertanam dalam rutinitas sejak siswa datang hingga pulang sekolah. Hasil observasi menunjukkan budaya religius mencakup:

Tabel 4

No	Budaya Religius	Bentuk Kegiatan	Nilai Karakter yang dibentuk
1	Adab memasang dan melepas alas kaki	Melepas & memasang dengan tertib	Disiplin, tanggung jawab
2	Zikir pagi	Zikir bersama sebelum belajar	Religius, ketenangan hati
3	Salat duha	Dilakukan setiap pagi	Kemandirian ibadah
4	Adab makan dan minum	Doa, duduk, tidak bersuara	Sopan santun, syukur
5	Salat zuhur berjamaah	Kelas 1–6	Kebersamaan, disiplin
6	Pemakaian pakaian syar'i	Aturan ketat berpakaian	Kesantunan, identitas diri
7	Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan	Laki-laki & perempuan terpisah	Menjaga adab pergaulan
8	Contoh keteladanan guru	Pakaian syar'i, sikap santun	Contoh moral yang nyata

Menurut (Ulwan, 1992) , pendidikan karakter Islami efektif apabila dilakukan dengan metode *pembiasaan* dan *keteladanan*. Temuan penelitian ini membuktikan teori tersebut karena seluruh budaya religius diterapkan secara rutin dan ditopang oleh keteladanan ustaz/ustazah.

C. Pembahasan

1. Budaya Religius sebagai Media Pembentukan Karakter

Budaya religius di sekolah merupakan serangkaian kebiasaan, aturan, simbol, serta kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Ketika sebuah budaya religius diterapkan secara rutin, maka budaya tersebut menjadi media internalisasi nilai karakter peserta didik.

Menurut (Zamroni, 2011), budaya religius adalah lingkungan pendidikan yang membentuk peserta didik melalui pembiasaan nilai agama sehingga melahirkan karakter yang stabil, konsisten, dan menjadi bagian permanen dalam diri anak.

Sementara itu, Muhaimin, (2012) menegaskan bahwa budaya religius efektif membangun karakter karena nilai-nilai agama masuk melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pemberdayaan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas seperti zikir pagi, shalat duha, adab makan dan minum, tata cara berpakaian syar'i, serta shalat zuhur berjamaah mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, religius, dan jujur. Pembiasaan yang berlangsung setiap hari memunculkan *habit formation* sebagaimana dijelaskan oleh Lickona, (2012) bahwa karakter terbentuk melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian, budaya religius terbukti menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik yang tercermin pada sikap disiplin, taat beribadah, sopan santun, dan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk.

2. Keteladanan Guru sebagai Komponen Kunci

Keteladanan merupakan aspek paling fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Anak usia sekolah dasar berada pada fase meniru sehingga segala sikap guru mudah direkam dan diulang oleh peserta didik. Bandura (1977) menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi. Oleh sebab itu, guru yang menunjukkan sosok religius, disiplin, santun, dan jujur dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa.

(Madjid, 2003) menjelaskan bahwa guru harus menjadi *uswah hasanah*, yaitu teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan hanya pemberian instruksi verbal mengenai nilai moral.

Di lingkungan pendidikan religius, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menghidupkan budaya religius melalui:

- a. Konsistensi melaksanakan shalat berjamaah,
- b. Penggunaan pakaian syar'i sesuai syariat,
- c. Sikap sopan dan tutur kata yang baik,
- d. Menunjukkan kedisiplinan waktu,
- e. Membimbing adab harian seperti salam, makan, dan berpakaian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayatullah (2010) bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter dibandingkan strategi

lainnya seperti hukuman atau reward.

3. Struktur Kegiatan yang Mendukung Pembiasaan

Pembiasaan hanya dapat berhasil apabila sekolah menyediakan struktur kegiatan yang jelas, teratur, dan berkesinambungan. Struktur kegiatan religius di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin menunjukkan adanya pola yang terencana dan terus diulang setiap hari. Menurut Suyanto, (2013) , pembiasaan pada anak hanya dapat terbentuk jika kegiatan dirancang dengan ritme yang sama sehingga menjadi rutinitas otomatis yang menanamkan nilai.

Struktur pembiasaan di sekolah meliputi:

- a. Adab memakai dan melepas alas kaki (membentuk karakter tertib, disiplin, dan adab Islami).
- b. Zikir pagi (menumbuhkan kesadaran spiritual).
- c. Shalat duha serentak (melatih kedisiplinan dan kecintaan terhadap ibadah).
- d. Adab makan-minum (membentuk karakter sopan dan bersyukur).
- e. Shalat zuhur berjamaah (pembentukan karakter taat, tanggung jawab, dan kebersamaan).
- f. Tata cara berpakaian syar'i dan rapi (membentuk karakter malu dan menjaga diri).
- g. Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan (menanamkan adab pergaulan sesuai syariat).

(Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (2010). menjelaskan bahwa struktur kegiatan yang terencana berperan besar dalam *behavior shaping* di institusi pendidikan. Dengan demikian, pembiasaan religius yang dilakukan secara sistematis membantu siswa membentuk karakter yang kokoh.

4. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Hambatan dari Lingkungan Rumah

Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter meliputi fasilitas, budaya, dan interaksi yang terbentuk antara guru, teman, serta kebijakan sekolah. (Bronfenbrenner, U. (1979). melalui teori *Ecological System* menyatakan bahwa karakter anak dibentuk oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika ketiganya sinergis, maka pembentukan karakter akan berjalan optimal.

Faktor Pendukung Sekolah:

- a. Fasilitas masjid yang memadai.
- b. Buku-buku adab dan ibadah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

- c. Program pembinaan guru yang berkelanjutan.
- d. Lingkungan fisik sekolah yang bernuansa Islami.
- e. Komitmen kepala sekolah dalam menjalankan budaya religius.

Hambatan dari Rumah:

Hasil penelitian menunjukkan masih adanya:

- a. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan sekolah,
- b. Orang tua yang tidak melanjutkan pembiasaan religius di rumah,
- c. Lingkungan rumah yang kurang kondusif,
- d. Orang tua yang kurang memberikan teladan.

Menurut (Slameto, 2010), keluarga merupakan faktor paling dominan dalam perkembangan karakter anak, sehingga ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah menghambat keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah.

5. Penerapan Budaya Religius Menjawab 18 Nilai Karakter Nasional

Delapan belas nilai karakter nasional (Kemendiknas, 2011) dapat ditumbuhkan secara alami melalui budaya religius. (Daryanto & Darmiatun, 2013) menjelaskan bahwa budaya religius mencakup seluruh nilai karakter karena agama merupakan sumber nilai moral universal.

Berikut keterkaitan budaya religius dengan 18 nilai karakter:

No	Budaya Religius	Nilai Karakter Nasional yang Terbentuk
1	Zikir pagi, shalat duha, shalat zuhur	Religius, disiplin, tanggung jawab
2	Adab makan, adab berpakaian	Sopan santun, mandiri, rasa ingin tahu
3	Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan	Menghargai diri sendiri, peduli sosial
4	Infaq Jumat	Peduli sosial, peduli lingkungan, gotong royong
5	Ikrar dan aturan berpakaian syar'i	Jujur, disiplin, kerja keras
6	Keteladanan guru	Menghargai prestasi, komunikatif, demokratis

Pendekatan ini selaras dengan pemikiran (Lickona, 2012) bahwa karakter bangsa dapat dibangun melalui integrasi nilai, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, budaya religius bukan hanya membentuk

karakter religius saja, tetapi secara komprehensif menjawab seluruh 18 nilai karakter nasional yang ditetapkan oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin terkait dengan pembentukan karakter melalui budaya religius yang diterapkan di sekolahnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Pendidikan karakter di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin dapat melalui budaya sekolah yang religius dengan melakukan pembiasaan pada kegiatan-kegiatan sekolah yang rutin dilakukan oleh peserta didik di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. Pembiasaan ini dibimbing penuh oleh para pendidik agar kegiatan siswa dan siswi lebih terstruktur dan lebih disiplin agar budaya sekolah yang religius bisa membentuk karakter peserta didik di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin.
- B. Guru memberikan bimbingan dan contoh kepada peserta didik dalam membentuk karakter melalui budaya sekolah yang religius, di antaranya:
 - 1. Adab melepas dan memakai alas kaki
 - 2. Zikir pagi
 - 3. Shalat sunah duha
 - 4. Adab ketika makan dan minum
 - 5. Shalat zuhur berjamaah
 - 6. Tata cara berpakaian
 - 7. Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan
- C. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang religius di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin
 - 1. Faktor Pendukung
 - a. Faktor Eksternal dalam pembentukan karakter di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin melalui pemberian fasilitas sekolah dan buku-buku penunjang dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan fasilitas pelatihan bagi para pendidik dalam mengembangkan potensi tenaga kerja.
 - b. Faktor Internal dalam pembentukan karakter di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin dapat disampaikan melalui penguasaan materi ajar dan

pengetahuan mengenai kegiatan pembentukan karakter melalui budaya-budaya sekolah yang religius serta dapat mengamalkannya.

2. Faktor Penghambat

Faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter melalui budaya sekolah religius adalah orang tua atau wali murid yang belum mengenal budaya sekolah tersebut serta tidak mengamalkan dengan baik apa yang sudah diterapkan pihak sekolah terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (2010). *Language Assessment In Practice*. Oxford Oxford University Press. - References - Scientific Research Publishing. (N.D.). Retrieved November 19, 2025, From <https://www.scirp.org/Reference/Referencespapers?Referenceid=765094>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development Experiments By Nature And Design*. Cambridge, Ma Harvard University Press. - References - Scientific Research Publishing. (N.D.). Retrieved November 19, 2025, From <https://www.scirp.org/Reference/Referencespapers?Referenceid=1261242>
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Gava Media.
- Fatimah, N., Nashihin, H., & Azizah, A. S. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjemaah Di Mts Ma'arif Gemawang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Al Ghazali*, 5(2), 162–179. https://doi.org/10.52484/Al_Ghazali.V5i2.332
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Terjemahan Oleh Juma Abdu Wamaungo. Nusa Media.
- Madjid, N. (2003). *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Paramadina.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture And Leadership (4th Ed.)*. San Francisco, Ca Jossey-Bass. - References - Scientific Research Publishing. (N.D.). Retrieved November 19, 2025, From <https://www.scirp.org/Reference/Referencespapers?Referenceid=1848176>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Social Learning Theory - Albert Bandura - Google Buku*. (N.D.). Retrieved November 19, 2025, From <https://books.google.co.id/books?id=Mvgqpwaacaaj>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Sugiyono - 2015.Pdf. In *Alfabeta, Bandung* (P. 346).
- Suyanto. (2013). *Pendidikan Karakter: Teori Dan Aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.

- Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan Anak Dalam Islam (Jilid 1–2) Terjemahan Oleh Jamaluddin Miri*. Pustaka Amani.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Uny Press.